

**ISSN 24477 1619**  
**E-ISSN 2655 7738**

# EDUCANDUM

**Jurnal Ilmiah Pendidikan**

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619  
E-ISSN 2655 7738

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly  
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.  
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.  
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.  
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.  
3. Asnandar Abubakar, ST  
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.  
Nur Aini Alboneh, SE  
Syamsiah, S.HI.  
Nasri, S.Sos  
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: j.educandum@gmail.com

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

## DAFTAR ISI

<b>PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI</b> (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
<b>INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU</b> Amiruddin	182 - 200
<b>PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR</b> Erwan	201 - 210
<b>PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI</b> Asnandar Abubakar	211 - 226
<b>PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM</b> (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
<b>PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR</b> Badruzzaman	236 - 248

<b>INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA</b> Rosdiana	249 - 269
<b>PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN</b> Mujizatullah	270 - 293
<b>POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN</b> (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
<b>PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba)</b> Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

# PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman)



*M. Taufiq Hidayat Pabbajah & Mustaqim Pabbajah\**

IAIN Parepare, Jl. Amal Bakti No.8 Soreang, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Siliwangi Ring Road Utara, Jombor Lor

---

## **INFO ARTIKEL**

---

**Kata Kunci:**  
*Pondok Pesantren  
Salafiyah,  
Revitalisasi,  
Pendidikan Islam*

---

**Keywords:**  
*Islamic Boarding  
School Salafiyah,  
Revitalization,  
Islamic Education*

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan tentang peran Pondok Pesantren Salafiyah Pareppe dalam melakukan revitalisasi pendidikan Islam dengan mempertahankan proses pembelajaran tradisional, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan santri serta pondok pesantren dalam menghadapi peluang dan tantangan pendidikan modern. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian etnografi partisipatif, yaitu suatu metode yang melibatkan secara aktif subjek yang diteliti. Adapun sumber data penelitian ini adalah Kiai, ustad, dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder adalah dokumen tentang Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan *stakeholder*. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pendidikan tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Pareppe dimulai dari bentuk kepemimpinan kiai yang kharismatik dan partisipatif; santri yang majemuk; kurikulum keilmuan keislaman yang bercorak salafy. 2) Peran dan upaya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam merevitalisasi pendidikan Islam, ada dua upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yaitu memaksimalkan potensi internal pondok pesantren meliputi pengembangan kompetensi pendidik; dan membenahan kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pondok pesantren.

---

## **ABSTRACT**

*This research discusses the role of the Islamic Boarding School of Salafiyah Parappe in revitalizing Islamic education by maintaining the traditional learning process, enhancement of the quality of the teachers, students, and Islamic boarding school in facing the chance and the challenge of modern education. This research is qualitative research with a participatory ethnography method, this method engages actively the subject of the research. The data source of this research was kiai, ustadz, and students of Islamic Boarding School of Salafiyah Parappe as the primer data source, whereas the secondary data was the document of Islamic Boarding School of AsslafyParappe and the stakeholder. Hereinafter, the data was collected by using participatory observation, deep interviews, and document study. The result of this research was: 1) the traditional education that is applied in Islamic Boarding School of Salafiyah Parappe was started from the leadership style of kiai who is so charismatic and participative; compound student; Islamic scientific curriculum with salafy-style. 2) the role of Islamic Boarding School of Salafiyah Parappe in revitalizing Islamic education, there are two ways done by Islamic Boarding School of Salafiyah Parappe namely: maximization of internal potential of the Islamic boarding school covering the development of the competence of the educators; and the improvement of the leadership of kiai and the system of education of Islamic boarding school.*

## PENDAHULUAN

Ada era modern seperti saat ini persaingan pendidikan semakin kuat, pemberdayaan pendidikan Islam perlu dilakukan, terutama revitalisasi pendidikan dengan mempertahankan proses pembelajaran yang tradisional, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan santri serta pondok pesantren. Hal ini dilakukan guna terciptanya mutu pendidikan yang baik, kreatif, inovatif, dan lebih mandiri serta dapat bersaing di era globalisasi. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk meningkatkan sumber daya tersebut, termasuk di dalamnya konsep revitalisasi pendidikan agama melalui pondok pesantren, baik dari yang berkarakter modern maupun pesantren yang masih mempraktikkan pendidikan tradisional.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat *indigenous*, memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam dan eksistensi budaya lokal Indonesia, terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat (Said, 1999). Menariknya pesantren-pesantren yang selama ini dikategorikan sebagai pesantren tradisional, masih dianggap tertinggal, karena masih berkuat dengan pelajaran-pelajaran kitab klasik dan beberapa identifikasi tradisional lainnya justru terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai paham yang justru dianggap sangat modern (Mas'ud, 2004). Kemunculan pondok pesantren untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis pada berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1999).

Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, santri dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan nuansa lokalitasnya yang dimiliki oleh

bangsa Indonesia, telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Tidak heran kalau pada gilirannya ada yang menyebut pesantren sebagai lembaga unik yang dimiliki oleh bangsa ini dan telah banyak berkontribusi dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari potensi lokal yang tidak lepas dari akar budaya bangsa, pesantren telah merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara (Wahied et al, 2000).

Asumsi *indigenous* yang dilekatkan pada lembaga pendidikan pesantren memandang bahwa pesantren merupakan lembaga yang memadukan antara dua ciri utama, pada satu sisi ia membawa nilai-nilai lokal budaya Indonesia, sementara pada sisi yang lain ia tetap identik dengan tradisi Islam (Sasono et al, 1998). Dengan demikian, pada dua ciri inilah yang sebenarnya menjadi identitas unik dari pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Maka, perbincangan pesantren dengan ciri-ciri tersebut yang membuat pesantren dinilai sebagai lembaga yang sangat unik, ditambah lagi dengan banyak hal yang dijalankan dalam kehidupan pesantren, yang semakin menegaskan tentang citra unik pesantren itu sendiri (Sa'doellah, 2000).

Pondok Pesantren Salafiyah sangat menarik dikaji dengan eksistensinya di tengah globalisasi dan bahkan menjadi salah satu objek dan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Salah satu pondok pesantren salafiyah yang masih eksis adalah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Eksistensi pondok pesantren tersebut sebagai indikator memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan yang memicu lahirnya kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat masih memberikan harapan dan kepercayaan terhadap pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan Islam.

Berdasarkan dari asumsi tersebut, studi ini menganalisis keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang dianggap sebagai salah satu bentuk revitalisasi pendidikan Islam dengan mempraktikkan corak pendidikan tradisional, serta bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam proses pembelajaran kitab-kitab Islam klasik secara tradisional. Pondok pesantren memiliki komponen yang menjadi ciri utama, yaitu kiai, santri, masjid, metode, dan kitab kuning. Komponen tersebut menjadi ciri dan karakteristik kegiatan pendidikan Islam di pondok pesantren, sebagai pembeda dengan institusi pendidikan Islam yang lain. Pondok Pesantren menjadi menarik dikaji karena masih eksis di tengah arus globalisasi dan tetap konsisten menjalankan pendidikan Islam. Hal tersebut urgen dan relevan dikaji di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tentang korelasi komponen tersebut dan aktualisasinya dalam kegiatan di Pondok Pesantren serta sumbangsinya dalam hal revitalisasi pendidikan Islam.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia (Nasir, 2010). Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak berkontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem pengajaran yang dijalankan pun sangat khas sehingga pesantren juga menjadi khas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya.

Secara etimologis, Pondok Pesantren terdiri dari dua kata *Pondok* dan *Pesantren*. Ada yang menmperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel . Akan tetapi, di Indonesia pesantren dibentuk seperti pemondokan dalam lingkungan

padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri (Nasir 2010). Adapun pesantren berasal dari akar kata pe-santri-an artinya tempat santri. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki asrama dan di dalamnya dilakukan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.

Menurut Haidar Putra Daulay seperti yang dikutip dari Zamaksyari Dhofier, ada beberapa alasan mengapa pondok penting dalam suatu pesantren. *Pertama*, kenyataan adanya jumlah santri (banyak) berasal dari daerah yang jauh berniat menuntut ilmu di pesantren yang bersangkutan. *Kedua*, letak geografis pesantren yang umumnya terletak di desa-desa yang tidak memiliki tempat penginapan/perumahan untuk para santri. *Ketiga*, ada hubungan timbal-balik antara kiai dan santri, para santri menganggap kiai tidak ubahnya sebagai orang tuanya sendiri (Daulay, 2001).

Pondok pesantren dengan segala karakteristiknya dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memperkuat identitas kesantrian. Kata “santri” dalam masyarakat Jawa misalnya merupakan sebutan yang dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agama Islam (Sulaiman, 2010).

Secara teknis, pesantren berarti ‘tempat tinggal santri’. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem sekolah umum yang berlaku sebagai ‘struktur pendidikan secara umum’ bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik (Wahid, 1988). Dari berbagai sebaran pesantren di

Indonesia, setiap pesantren mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan zaman, -meskipun dalam konteks tertentu pesantren yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal mesti sedikit banyak mengikut pada kurikulum yang telah distandarisasi oleh pemerintah.

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi pencerdasan bangsa Indonesia dan konsisten terhadap pengembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Pondok pesantren telah tersebar ke seluruh pelosok nusantara dengan karakter pembelajaran masing-masing, termasuk di Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman. Di Parappe didirikan Pondok Pesantren yang sejak awal konsisten mengkaji kitab kuning dengan sistem *mangaji tudang* (bahasa Bugis).

### **Salafi: Varian Pendidikan Islam**

Pondok pesantren yang dikaji dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang menekankan pendidikan Islam dengan basis kajian kitab-kitab kuning. Tipe pondok pesantren ini dikenal dengan pesantren *salafi* karena masih menganut sistem pengajaran masa awal. Pondok pesantren salafi ini merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pengajaran tradisional yang menitik-beratkan pada pengajaran ilmu pengetahuan agama yang berbasis kitab-kitab klasik/kuning sebagai referensi utamanya.

Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) salaf. *Sorogan* yaitu sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai tersebut,

kesalahan-kesalahan yang timbul dari pembacaan kitab tersebut akan langsung diperbaiki oleh kiai. *Wetonan*, sistem pengajaran ini dilakukan dengan metode di mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri, membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut (Gazali, 2003).

Ciri kesalafiyahan pondok pesantren, salah satunya, dapat dilihat dari keterlibatan para santri dalam kegiatan olah batin (Arab: *riya>dhah*). Kegiatan ini dilakukan oleh para santri secara rutin dan teratur, dengan membaca *kalimah thoyyibah* (bacaan yang baik) yang diijazahkan oleh pengasuhnya (Sulaiman, 2010).<sup>1</sup> Kegiatan seperti inilah kemudian yang membantu para santri untuk terus melakukan olah batin dalam rangka melatih diri untuk fokus (*khusu'*) baik dalam beribadah maupun dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren. Keunggulan lain pondok pesantren salafi adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan memungkinkan terjadinya dialog yang berlangsung antara para santri dan kiai. Sehingga pengasuh (kiai) akan dengan mudah melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran dan dengan cepat melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kebutuhan dan kelemahan para santri.

### **Revitalisasi Pendidikan Islam**

Sejak awal kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia tetap berada di pinggiran karena Indonesia pada saat itu adalah wilayah yang penuh gejolak. Kondisi pendidikan Islam mengalami tekanan dan perlakuan yang tidak baik. Namun, umat Islam secara terus menerus tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kemajuan dan mengalami revitalisasi. Salah satu yang berperan penting dalam revitalisasi pendidikan Islam yaitu pondok pesantren dan kalangan santri.



Istilah revitalisasi sering digunakan oleh banyak kalangan dalam berbagai bidang, baik bidang kajian yang abstrak maupun yang nampak. Beberapa contoh revitalisasi di ranah pemikiran saja diantaranya yang bisa diangkat adalah revitalisasi kearifan lokal yaitu suatu langkah upaya menginterpretasi ulang makna-makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar tetap produktif.

Revitalisasi Pendidikan adalah upaya yang lebih cermat, lebih gigih dan lebih bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Revitalisasi dalam konteks pendidikan Islam maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan yang dimiliki menjadi lebih vital atau terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa dicapai dan dilangsungkan dengan maksimal pula (Khoiriyah, 2017).

Dalam pengembangan konsep dan implementasi revitalisasi pendidikan, diidentifikasi tiga aspek yang perlu diperkuat yaitu, 1) Sinergisme dan harmonisasi pelaksanaan tugas dan fungsi departemen, kementerian dan lembaga terkait pendidikan, 2) Sinergisme pemerintah pusat dan daerah dalam konteks otonomi daerah, 3) Peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat (Hasyim, 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi partisipatif, yaitu suatu metode yang melibatkan secara aktif subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Pondok Pesantren Salafiyah Ihya Ulumuddin merupakan institusi pendidikan yang bersifat klasik dan terdaftar di Kementerian Agama RI.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan karena di dalamnya terdapat proses-proses edukasi yaitu upaya revitalisasi pendidikan Islam melalui kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Konteks ini dianalisis aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, pendekatan, strategi, metode, evaluasi, dan desain pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Abdullah, 2002). Observasi dan dokumentasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sasaran penelitian serta wawancara mendalam dan berdiskusi dengan unsur pimpinan dan pendidik Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan penelitian yang dipilih sesuai dengan objek penelitian adalah Kiai, ustad, dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai informan primer, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen tentang Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan *stakeholder* yang dapat dimintai pendapat dan informasinya tentang proses pembelajaran (tradisional) di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan bukan hanya berupa referensi akademik berupa buku dan jurnal, tetapi juga dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe seperti akte, kurikulum, kondisi pesantren, dan lain-lain. Data yang diperoleh akan diinterpretasikan lebih jauh sehingga memberikan data yang berarti terhadap permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan kepercayaan, cara berpikir, berargumentasi dan perasaan komunitas lokal yang diteliti (Wuissman, 1996).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe**

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (PPSP) atau yang lebih di kenal dengan Pondok *Pengajian Kitab Kuning/Gundul* yang terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat adalah sebuah wadah pendidikan yang hadir secara khusus berorientasi membina dan membentuk generasi-generasi Islam agar *Faqih Fiddin* melalui kajian kitab-kitab Kuning/Gundul.

Eksistensi Pondok Pesantren ini sesungguhnya sudah melaksanakan agenda kegiatannya sejak tahun 1970-an silam meskipun dengan sebuah sistem yang masih sangat sederhana dengan cara *sorogan* atau *Mangaji Tudang* di kediaman KH. Abd. Latif Busyrah (Pendiri dan Pimpinan PPSP sampai sekarang). Pola pendidikan Islam yang sederhana kemudian mendapat sambutan besar dari masyarakat, maka KH. Abd. Latif Busyrah melakukan transformasi pendidikan Islam tersebut, dari yang bersifat nonformal, berkembang ke semiformal, dan menjadi formal.

Seiring perkembangan dan bertambahnya jumlah santri dari waktu ke waktu bahkan merambah dari luar provinsi, maka pengurus yang sudah terbentuk sebelumnya di bawah asuhan Sang Kiai yang berdarah Mandar–Makassar itu berinisiatif untuk membentuk sebuah Yayasan Pendidikan Islam demi mengkoordinasi laju perkembangan santri tersebut. Upaya tersebut akhirnya bisa terwujud pada tahun 1997 yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang sampai sekarang menaungi Madrasah Diniyah, Madrasah ‘Ula (Ibtidaiyah), Madrasah Wustha (Tsanawiyah) dan Madrasah ‘Ulya (Aliyah) dibawah naungan Kementerian Agama.

### **Peran dan upaya pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam revitalisasi pendidikan Islam**

Secara fungsional, pesantren berperan penting dalam merevitalisasi pendidikan agama di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren memfungsikan diri sebagai penyebar nilai normatif, edukatif, dan progresif (Gazali, 2003). *Pertama*, nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah maghdah sehingga mereka sadar akan makna dari ajaran agama yang selama ini dijalani dan dilaksanakannya. Kebanyakan masyarakat (Muslim) baru berada tingkatan memiliki agama (*having religion*), belum sampai pada tingkat menghayati agama (*being religion*) (Pabbajah et al, 2020). Pada kondisi seperti ini, pesantren telah melakukan transformasi pengetahuan dengan melakukan berbagai cara untuk menyebarkan nilai normatif Islam kepada masyarakat luas secara luas melalui ceramah-ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merevitalisasi pendidikan Islam di tengah masyarakat. Menurut penelusuran peneliti, secara garis besar terdapat dua upaya dilakukan khususnya menyangkut bagaimana pendidikan Islam tetap eksis di pondok pesantren ini yaitu memaksimalkan potensi yang dimiliki pondok pesantren dan pembenahan kepemimpinan dan system pendidikan pondok pesantren.

### **Maksimalisasi Potensi Internal Pondok Pesantren Salafiyah Parappe**

Dalam hal maksimalisasi potensi internal Pondok Pesantren Salafiyah Parappe melakukan upaya berupa peningkatan kompetensi (profesionalisme) tenaga pendidik yang merupakan *mainstream* dalam kegiatan pendidikan di satuan pendidikan, khususnya di pondok

pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe banyak menaruh harapan kepada pendidik untuk melakukan kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, seperti komitmen dan ketulusan dalam menjalankan tugas, integritas kepribadian sebagai suri teladan yang baik di depan santri-santrinya, profesional menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran, kemampuan berinteraksi dan bekerja sama, baik sesama kolega, kepada santri, maupun kepada masyarakat. Dengan peningkatan kompetensi pendidik maka kepercayaan dan penghargaan masyarakat terhadap pondok pesantren mengalami peningkatan yang signifikan.

Menurut KH. Abd. Latif Busyra, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe melakukan beberapa program dalam mengembangkan kompetensi guru di antaranya mendorong untuk lanjut studi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan ikut serta dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, serasehan, simposium, workshop, dan lain-lain, selanjutnya jalan-jalan ke pondok pesantren di Jawa, belajar mengelola pondok pesantren dan memperluas wawasan.

Program-program pengembangan tersebut mendapat tanggapan yang baik dari guru dilakukan agar pendidik memiliki ilmu, wawasan, kesadaran, dan visi ke depan.

### **Pembenahan Kepemimpinan dan Sistem Pendidikan**

Dalam pengelolaan institusi Pondok Pesantren Salafiyah, Kiai dinilai memiliki peran yang strategis. Pondok Pesantren mengakar di masyarakat maka pimpinannya juga harus memiliki kedekatan dengan masyarakat. Hal tersebut ditegaskan oleh Muh. Syukur (Kepala Madrasah Pondok Pesantren Salafiyah), bahwa masyarakat di sini cukup menjaga silaturahmi dengan

pondok pesantren. Pondok ini tidak bisa eksis dan berkembang tanpa dukungan dari masyarakat. Apa yang dilakukan oleh pak Kiai selama ini dalam menjalin silaturahmi dan dakwah kultural di masyarakat, sangat berkontribusi positif dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren.

Kemitraan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan masyarakat tidak terlepas dari peran seorang pak Kiai sebagai pimpinan. Pak Kiai menjaga silaturahmi dan kerja sama dengan masyarakat. Masyarakat dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang bersifat *mutual simbiosisme*, saling membutuhkan dan urgen selalu bersinergi dalam membangun peradaban Islam di masyarakat. Masyarakat membutuhkan tuntunan agama yang berbasis dari tradisi pondok pesantren dan institusi pondok pesantren membutuhkan dukungan moril dan materil dari masyarakat.

Sistem pendidikan berbeda secara substansial jika dibandingkan dengan sistem pengajaran. Sasarannya adalah menumbuhkembangkan bakat yang ada di dalam diri peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu mengembangkan sendiri kreativitasnya, sehingga mampu melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya. Artinya unsur-unsurnya digali dan diangkat dari dalam kandungan lingkungan sosial dan alam sekitar, sehingga isi dan materi pendidikan bersubstansi atau bersifat 'aspiratif' yang menjadi cerminan dari kehendak lingkungan sosial setempat.

Dalam pembenahan sistem pendidikan, Muh.Syukur selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan karakteristik yang dimilikinya, menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang tetap konsisten menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan keislaman. Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pilar pelestarian tradisi Islam dan pengembangan kesadaran keberagamaan bagi masyarakat

di Sulawesi Barat. Oleh sebab itu, masyarakat memberikan apresiasi terhadap institusi tersebut karena kontribusinya terhadap pembangunan keberagaman di masyarakat. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menunjukkan urgensinya melalui penyusunan kurikulum yang memuat ilmu-ilmu keislaman sebagai kebutuhan religiusitas di masyarakat.

Menurut KH. Abd. Latif Busyra, Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe disusun dengan melihat aspek keilmuan, kemampuan peserta didik serta dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Aspek-aspek tersebut menjadi 'cikal bakal' lahirnya kurikulum yang merupakan representasi dari keilmuan keislaman dan sesuai perkembangan masyarakat. Dalam aspek perkembangan masyarakat, proses kelahiran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan permintaan dan dukungan masyarakat Campalagian. Dalam pengajaran ilmu agama terdapat dua metode berbeda yang sering digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. *Pertama*, sistem modern atau *student center*, yaitu mata pelajaran diajarkan di dalam ruang kelas oleh seorang guru yang berdiri di depan akan tetapi dalam proses pengajaran guru atau ustadz cenderung pasif dan para santri yang cenderung aktif. *Kedua*, metode konvensional, yaitu pengajian yang dipimpin oleh seorang kiai atau kadangkala salah satu ustadz yang dianggap mampu, di dalam musholla atau masjid sesudah sholat berjemaah khususnya setelah sholat shubuh dan maghrib yang diikuti oleh santri dan masyarakat umum.

Program kegiatan dan pelajaran ekstrakurikuler juga merupakan bagian penting bagi setiap pranata pendidikan, termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menjadi penting karena tujuan pondok tersebut adalah untuk membangun, membentuk, dan membina para santri

yang siap dan mampu menghadapi tantangan global. Melalui program ekstrakurikuler, santri mendapatkan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan keperluan dan kemampuannya untuk tinggal di masyarakat umum. Selain dari perannya sebagai bagian pelajaran yang memperluas pengetahuan dan keterampilan para santri, program ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan santai. Kegiatan semacam ini penting demi perkembangan mental dan fisik seorang santri.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dimulai dari bentuk kepemimpinan kiai yang kharismatik dan partisipatif, serta istiqamah dalam melakukan transformasi keilmuan yang bersifat tradisional; santri yang dibina dengan latar belakang yang bersifat plural dan berdomisili di asrama; kurikulum yang diterapkan adalah representasi dari keilmuan keislaman yang bercorak salafy. Revitalisasi pendidikan Islam yang dipraktikkan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, yaitu maksimalisasi potensi internal pondok pesantren meliputi pengembangan kompetensi pendidik melalui studi lanjut, studi banding, dan aktif dalam pendidikan dan pelatihan, transformasi metode pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center* dan penerapan media dan teknologi dalam pembelajaran; dan pembenahan dan penguatan kepemimpinan kiai di pondok pesantren, di antaranya pembenahan kurikulum secara kontiniu berdasarkan dinamika sains dan sosial budaya, berdasarkan kebutuhan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Keberadaan pondok Pesantren Salafiyah Parappe memberikan dampak yang signifikan terhadap revitalisasi pendidikan, terutama pendidikan dan pemahaman keagamaan Islam.

Masyarakat Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman mengalami perkembangan, baik dari segi pemahaman keislaman maupun kesadaran pentingnya pendidikan. Masyarakat tampak lebih Islami dan antusias terhadap pendidikan Islam dengan kehadiran pondok pesantren Salafiyah Parappe.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan segala pihak. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tulisan ini, semoga bantuan tersebut bernilai sebagai ibadah dan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah swt., terutama kepada KH. Abd. Latif Busyrah selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren yang beliau pimpin. Serta ucapan terima kasih kepada segenap tim redaksi jurnal *Educandum* Balai Litbang Agama Makassar yang telah bersedia untuk menerbitkan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu pengantar Umum*. Unpublished. Fakultas Psikologi UMS.

Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan,

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana

Gazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasati

Hasyim, Affan, et.al. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas

Khoiriyah, R. 2017. *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari*. Jurnal Islam Nusantara Vol 1, No 2, 156-170

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS

Nasir, M. Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pabbajah, M., Jubba, H., Widyanti, R. N., Pabbajah, T. H., Iribaram, S. 2020. *Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia*. DOI 10.4108/eai.1-10-2019.2291750

Sa'doellah, Aminoto. 2000. "Pendidikan Cap Sarung: Wacana Keilmuan Pesantren, Nalar Kritis, dan Kepekaan Sosial Santri", dalam *GERBANG, Jurnal Pemikiran Agama dan Demokrasi*, vol. 06. No. 03.

Sasono, Adi Didin Hafiduddin, AM. Saefuddin, dkk., 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pers

Siraj, Sa'id Aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah

Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani

Wahid, Abdurrahman. 1988. *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: P3M

Wahied, Marzuki dkk., 2000. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah

Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Asas-asas Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jilid I Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia